

## **KOMPETENSI KOMUNIKATIF**

Noor Azmah Hidayati\*

### **Abstrak:**

Communicative approach emphasizes of how the language can be used for communicate and how use it for communicative goal. Communicative competence is language learning base which use language that socially acceptable and equal. In other word, communicative competence does not only concern to the pragmatic aspect but also the grammatical aspect. This article will elaborate definition of communicative competence and explainsome cases related to the language learning based on communicative aspect.

### **Kata-kata Kunci:**

Kompetensi Komunikatif, Fungsi Bahasa, dan Pragmatik.

---

\*Penulis adalah dosen STAI Rakha Amuntai dan Alumni Prodi Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta.

## **A. Pendahuluan**

Penelitian terhadap linguistik terapan dihubungkan dengan pedagogi bahasa kedua pada pertengahan abad ke-12 difokuskan pada analisis struktur linguistik, bagaimana membedakan bahasa dari yang lainnya. Periode selanjutnya adalah kognitif atau rasionalistik, merupakan proses pengenalan dan perkembangan hasil struktur linguistik pembelajar sebagai kunci dalam memahami kesalahan mereka. Di akhir abad ke-12, seorang ahli konstruktif sosial menemukan bahwa dalam menganalisis struktur linguistik terhadap perkembangan individu diperlukan interaksi antar pembelajar.<sup>1</sup>

Menurut perspektif ahli konstruktif sosial, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun kolektif sosial. Secara individual, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan gagasan kepada orang lain. Secara kolektif sosial, bahasa merupakan alat berinteraksi dengan sesamanya. Selain itu, bahasa juga dapat dijumpai pada wacana, pragmatik, dan negosiasi antara kelompok-kelompok yang lain. Brown menganggap bahwa bahasa merupakan sarana untuk interaksi yang bermakna dan autentik antara pemakai bahasa.<sup>2</sup> Belajar bahasa asing dipandang tidak hanya dari perkembangannya yang diprediksi secara potensial tetapi juga memiliki makna negosiasi interaktif antara pembelajar. Kompetensi komunikatif dianggap sebagai istilah yang tepat untuk trend sekarang dalam pembelajaran dan penelitian.

## **B. Pengertian Kompetensi Komunikatif**

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi, wewenang. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang

---

<sup>1</sup> H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* (4<sup>th</sup> ed), (New York: San Francisco State University, 2000), h. 246.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 247.

direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir ini yang secara konsisten dan terus menerus akan menjadi kompetensi seseorang dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu.

Istilah kompetensi komunikatif digunakan oleh para sociolinguist untuk menyatakan kemampuan atau kompetensi seseorang akan bahasa dan kemampuan untuk menggunakannya.<sup>3</sup> Konsep kompetensi komunikasi pertama kali dikemukakan oleh Dell Hymes sebagai reaksi terhadap kompetensi kebahasaan Chomsky yang dipandang terlalu sempit, hanya menyangkut aspek gramatika. Penggunaan bahasa meliputi hal-hal yang lebih dari sekedar mengetahui penyusunan kalimat yang benar secara gramatikal. Ada banyak faktor lain dalam komunikasi yang menentukan aktualisasi pemakaian bahasa secara umum yang disebut konteks.<sup>4</sup> Menurut Kridalaksana kompetensi komunikatif adalah kemampuan bahasawan untuk mempergunakan bahasa yang secara sosial dapat diterima dan memadai.<sup>5</sup> Jadi, dari beberapa pengertian di atas, kompetensi komunikatif merujuk pada kemampuan seseorang untuk menerapkan kaidah gramatikal suatu bahasa untuk interaksi sosial dan komunikatif, yaitu mengetahui kapan dan bagaimana saat yang tepat membuka percakapan, topik apa yang sesuai untuk situasi atau peristiwa ujaran tertentu, bentuk sebutan mana yang harus digunakan, kepada siapa dan dalam situasi apa, serta bagaimana menyampaikan, menafsirkan, dan merespon tindak ujaran.

Hymes mereferensikan bahwa kompetensi komunikatif merupakan aspek yang menjadikan seseorang mampu menyampaikan dan menginterpretasikan suatu pesan dan menegosiasikan makna secara

---

<sup>3</sup>Jos Daniel Parera, "Kompetensi Komunikasi", dalam **Linguistik Edukasional**, (Jakarta: Erlangga, 1986), h. 62.

<sup>4</sup>Furqanul Azies & A. Chaedar Alwasilah, **Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek**, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 16.

<sup>5</sup> Harimurti Kridalaksana, **Kamus Linguistik**, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 105.

interpersonal dalam konteks spesifik. Savignon mengemukakan kompetensi komunikatif adalah relatif, tidak absolut, dan tergantung pada kerjasama partisipan yang terlibat. Jadi, sama sekali bukan konstruk interpersonal sebagaimana anutan Chomsky, tetapi lebih pada suatu konstruk yang dinamis, interpersonal yang hanya dapat diuji oleh performansi yang muncul pada dua atau lebih orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.<sup>6</sup>

Canale membagi kompetensi komunikatif pada empat komponen atau subkategori.<sup>7</sup> Dua subkategori pertama merefleksikan sistem linguistik itu sendiri dan dua lainnya mendefinisikan aspek-aspek fungsional komunikasi.

1. Kompetensi gramatikal merupakan aspek kompetensi komunikatif yang mencakup pengetahuan leksikal dan kaidah morfologi, sintaksis, semantik kalimat gramatikal dan fonologi.
2. Kompetensi wacana adalah pelengkap kompetensi gramatikal. Kompetensi ini merupakan kemampuan menghubungkan kalimat dalam suatu wacana dan untuk membentuk makna keseluruhan suatu ujaran. Kompetensi gramatikal fokusnya pada gramatika tingkat kalimat, sementara kompetensi wacana berkonsentrasi pada hubungan antarkalimat.
3. Kompetensi sociolinguistik ialah pengetahuan mengenai kaidah-kaidah sociokultural bahasa dan wacana.
4. Kompetensi strategis, suatu konstruk yang sangat kompleks. Ia adalah strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang mungkin dapat digunakan dalam tindakan untuk mengatasi kemacetan komunikasi yang disebabkan oleh variabel performansi atau kekurangan kompetensi. Kenyataannya, kompetensi ini ialah cara memanipulasi bahasa agar tujuan berkomunikasi tercapai.

---

<sup>6</sup> H. Douglas Brown, *op.cit.*,h. 249.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 250.

Misalnya, seorang salesman menggunakan beberapa strategi berkomunikasi agar produknya terjual.

Model kompetensi komunikatif berikutnya dikemukakan oleh Bachman dinamakan kompetensi bahasa, yakni pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan bahasa, bagaimana bahasa itu digunakan untuk tujuan komunikatif, serta pengenalan terhadap penggunaan bahasa sebagai suatu proses yang dinamis. Bachman membagi kompetensi bahasa menjadi dua komponen utama, yaitu *organizational competence* dan *pragmatik competence*.<sup>8</sup> *Organizational competence* adalah kemampuan untuk membentuk, memahami, dan mengontrol kalimat yang benar berdasarkan kaidah tata bahasa, memahami maknanya, dan mengetahui bagaimana mengurutkannya untuk membentuk suatu teks. Kompetensi organisasi ini terdiri atas dua kompetensi, yaitu *grammatical competence* dan *textual competence*.

Kemampuan gramatikal dimiliki seseorang jika ia mampu memilih kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan sesuatu dengan urutan yang benar dan mungkin menggunakan imbuhan yang benar pula. Kompetensi ini meliputi sejumlah kompetensi yang independen, seperti pengetahuan tentang kosakata, morfologi, sintaksis, fonologi, dan grafologi.

Kompetensi tekstual ialah kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan kalimat-kalimat sehingga terbentuk suatu teks lisan atau tulisan dengan mengikuti kaidah kohesi dan organisasi retorika. Kohesi meliputi cara-cara menandai hubungan semantik, seperti referensi, substitusi, eliptik, konjungsi kohesi leksikal, dan cara menggabungkan keterangan yang baru dengan keterangan yang lama dalam suatu wacana. Organisasi retorika meliputi cara-cara mengembangkan teks, narasi, deskripsi, perbandingan, klasifikasi, dan analisis proses.

*Pragmatik competence* erat kaitannya dengan pengetahuan

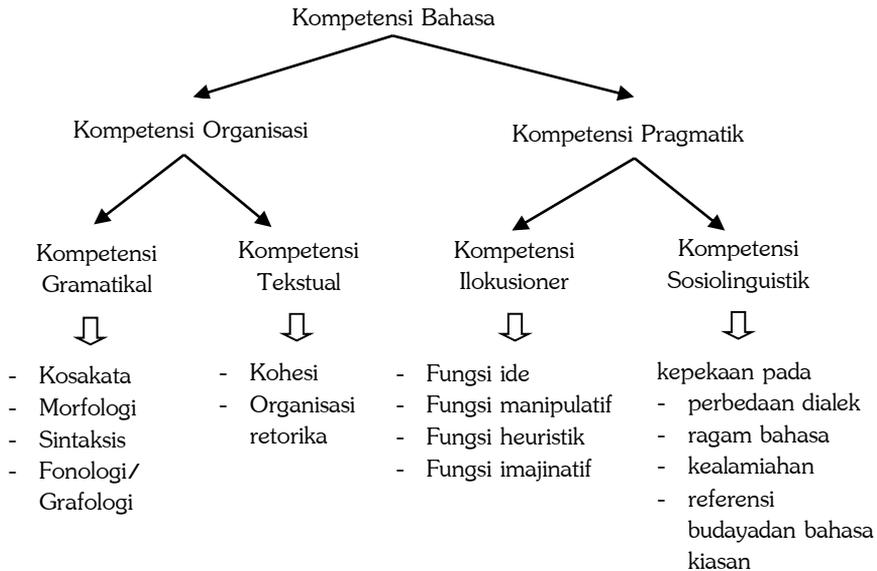
---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 253.

tentang penggunaan bahasa dengan memperhatikan siapa yang diajak bicara dan dalam konteks seperti apa. Kemampuan ini berhubungan dengan mampu tidaknya seseorang menulis atau mengucapkan kalimat-kalimat yang dapat diterima.

Kompetensi pragmatik meliputi pengetahuan tentang kaidah pragmatik untuk mengungkapkan fungsi bahasa yang dapat diterima, yang disebut dengan kompetensi ilokusioner dan pengetahuan tentang kaidah sosiolinguistik untuk mengungkapkan fungsi bahasa yang tepat pada suatu konteks tertentu, yang disebut dengan kompetensi sosiolinguistik. Aspek sosiolinguistik berhubungan dengan kesopanan, keformalan, metafora, register, dan aspek bahasa yang berkaitan dengan budaya.

Bagan I  
Komponen Kompetensi Bahasa Menurut Bachman



### C. Fungsi-Fungsi Bahasa

Penggunaan bahasa yang komunikatif tentu sangat bergantung pada pemahaman pengguna bahasa terhadap fungsi bahasa yang turut

mewarnai konteks pemakaian bahasa. Fungsi ditafsirkan bukan sebagai penggunaan bahasa semata, melainkan sebagai khasanah bahasa yang mendasar, sesuatu yang menjadi dasar bagi perkembangan sistem makna. Hal ini berarti bahwa sistem setiap bahasa alami harus dijelaskan melalui teori fungsional.<sup>9</sup>

Dalam model Bachman, kompetensi ilokusi terdiri dari kemampuan untuk memanipulasi fungsi-fungsi bahasa, suatu komponen yang oleh Canale dan Swain digolongkan dalam kompetensi wacana dan sociolinguistik. Fungsi-fungsi tersebut sangat esensial dalam tujuan berbahasa, seperti menyatakan (*starting*), permintaan (*requesting*), menjawab (*responding*), dan salam (*greeting*). Tentu saja fungsi-fungsi tersebut tidak dapat sempurna tanpa bentuk bahasa, seperti morfem, kata, kaidah gramatikal, kaidah wacana, dan kompetensi organisasional lainnya.

Terdapat tujuh fungsi bahasa menurut Halliday, yaitu:<sup>10</sup>

1. Fungsi instrumental bahasa, melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Kalimat seperti “perhatian, lari!” berfungsi untuk mengkomunikasikan tindakan.
2. Fungsi pengaturan atau regulasi, untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Fungsi ini mempertemukan manusia untuk setuju atau tidak, pengendalian tingkah laku, dan menemukan hukum dan kaidah.
3. Fungsi representasional, digunakan untuk membuat pernyataan, meliputi kejadian dan pengetahuan, menjelaskan dan

---

<sup>9</sup>M.A.K Halliday & Ruqaya Hasan, **Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial**, Terjemah oleh Asruddin Barori Tou, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), h. 23.

<sup>10</sup> E. Sadtono, “Kompetensi Komunikatif: Mau Ke Mana?”, dalam **Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra**, (ed. Muljanto Sumardi), (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), hal. 75. Lihat juga dalam Jos Daniel Parera, “Perolehan Bahasa oleh Anak-Anak” dalam **Linguistik Edukasional**, (Jakarta: Erlangga, 1986), h. 90.

melaporkan. Fungsi ini menghadirkan sesuatu yang diperoleh seseorang, misalnya “presiden menyampaikan pidato semalam”.

4. Fungsi interaksional, untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial. Fungsi ini juga memelihara kontak antaranggota masyarakat dan membuka saluran komunikasi. Keberhasilan fungsi ini menuntut penguasaan akan slang, jargon, lawak, folklore, dan semua kunci hubungan pertukaran sosial.
5. Fungsi personal, memungkinkan seorang pembicara mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya dicirikan dengan penggunaan bahasa personal dalam komunikasi.
6. Fungsi heuristik, melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan. Fungsi ini biasanya diwujudkan dalam bentuk pertanyaan yang menghendaki jawaban.
7. Fungsi imajinatif, melayani daya cipta imajinasi dan gagasan. Bercerita, membuat lawak atau dagelan, menulis novel menggunakan fungsi ini. Juga, dengan fungsi ini seseorang dapat menciptakan mimpi yang indah dan hal-hal yang belum atau tidak mungkin terjadi.

Secara makro, fungsi-fungsi bahasa oleh Halliday dapat dijabarkan dalam tiga hal berikut:<sup>11</sup>

1. Fungsi interpersonal: untuk membentuk, mempertahankan, dan memperjelas hubungan di antara anggota masyarakat.
2. Fungsi ideasional: untuk menyampaikan informasi di antara anggota masyarakat.
3. Fungsi tekstual: untuk menyediakan kerangka, pengorganisasian diskursus yang relevan dengan situasi.

Adapun Wilkins mengategorikan fungsi komunikatif bahasa

---

<sup>11</sup>Furqanul Azies & A.Chaedar Alwasilah, *op.cit.*, h. 18.

dalam enam kemungkinan, yaitu:<sup>12</sup>

1. Penilaian dan pendapat: setuju, tidak setuju, memberi maaf.
2. Pengajakan: meyakinkan, mengajak, menyuruh, mengharapakan, mencerca.
3. Pengargumenan: menyetujui, menolak, mengakui, menyangkal.
4. Penalaran dan pemaparan: menyimpulkan, meramalkan, membandingkan.
5. Pernyataan perasaan pribadi: senang, sedih, merasa bersalah, marah.
6. Hubungan perasaan: mengucapkan selamat, ucapan terima kasih, memuji, salam.

Dalam realisasi operasionalnya, ketujuh fungsi dari Halliday dapat terjadi tumpang tindih di mana dalam suatu kalimat mungkin memuat beberapa fungsi sekaligus. Di samping itu, ketujuh fungsi tersebut mencakup tindakan komunikatif yang kompleks dan tak terbatas seperti dalam kategori Wilkins di atas.

#### **D. Silabus Fungsional**

Aplikasi deskripsi fungsional bahasa yang paling sering dipraktikkan di kelas telah ditemukan dalam pengembangan silabus fungsional, lebih dikenal dengan silabus nosional fungsional. Diawali dari buku *The Council of Europe* (Van Ek & Alexander, 1975) dan selanjutnya diikuti oleh banyak interpretasi silabus nosional, *notional syllabus* dari Wilkins. Kata *notion* diturunkan dari bahasa latin yang berarti tahu, mengetahui. Pengertian *notion* merujuk kepada makna yang diungkapkan melalui bentuk-bentuk linguistik, seperti waktu, hubungan waktu, jumlah, tempat, kemungkinan dan kemungkinan besar, maksud, dan tujuan. Wilkins mengelompokkan nosional ke dalam dua tipe, yaitu 1) kategori semantikogramatikal, mencakup pikiran, waktu,

---

<sup>12</sup>Jos Daniel Parera, "Pendekatan Nasional, Fungsional, Fungsional Nasional, Pendekatan Komunikatif, dan Pendekatan Pragmatik" dalam ***Linguistik Edukasional***, (Jakarta: Erlangga, 1986), h. 125.

jumlah, tempat, modalitas, keyakinan, pernyataan perasaan personal, dan pernyataan hubungan, dan 2) kategori fungsi komunikatif, menyatakan tujuan sosial dari tutur, seperti bertanya, meminta, menyetujui, mendeskripsikan, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Dalam kategori semantikogramatikal peserta didik harus diajarkan keperluan semantik agar mereka dapat mengungkapkan pikiran dan memahami pikiran orang lain. Struktur gramatikal dimasukkan dalam skema semantik sebagai sarana untuk mengomunikasikan ide atau konsep tersebut.

Jika pada silabus nosional penekanan diberikan pada ide atau apa yang hendak dituturkan, maka pada silabus fungsional nosional perhatian diberikan pada fungsi pelangsungan tutur atau tujuan komunikasi dilangsungkan. Fokus silabus fungsional nosional ialah tujuan komunikasi bahasa. Tingkah laku berbahasa antarpembicara ditentukan oleh beberapa faktor: peran penutur, waktu dan tempat, dan topik. Silabus ini mengajarkan penggunaan bahasa sesuai dengan kondisi nyata. Pengajaran bahasa disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk melangsungkan komunikasi dalam bahasa ajaran dengan masyarakat pemakai bahasa bersangkutan secara real.

Silabus nosional fungsional berfungsi sebagai elemen pengorganisasian kurikulum bahasa asing. Gramatika yang secara historis merupakan elemen utama diawali dengan silabus struktural, kemudian dihubungkan dengan konsep-konsep abstrak, seperti eksistensi, ruang, waktu, kuantitas, kualitas, dan konteks atau situasi seperti travel, kesehatan, pendidikan, belanja, dan waktu luang.

Bagian fungsional dari silabus nasional fungsional berhubungan dengan fungsi-fungsi bahasa yang dalam kurikulum dijabarkan dalam pengidentifikasian, laporan, pengingkaran, permohonan ijin, meminta maaf, dan sebagainya. Sekuen fungsi-fungsi komunikatif akan tercakup dalam sebuah buku teks bahasa.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 124.

## **E. Hal-hal yang Harus Diperhatikan pada Kompetensi Komunikatif dalam Pembelajaran**

Selain kompetensi gramatika, kompetensi pragmatik atau pemahaman pada konteks juga merupakan tuntutan yang harus diketahui dan dipahami oleh pembelajar bahasa dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

### **1. Analisis Wacana**

Analisis mengenai hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa disebut dengan analisis wacana, yang meliputi pengertian bahwa bahasa lebih dari sekedar fenomena pada tingkat kalimat. Sebuah kalimat jarang dapat dianalisis secara tuntas tanpa memperhatikan konteksnya.

Suatu wacana tanpa konteks pragmatik, maka komunikasi yang dilakukan akan ambigu. Dengan meningkatkan perhatian pada tingkat wacana bahasa dalam kelas, pendekatan yang hanya memperhatikan aspek formal membuat pembelajar bahasa akan mengabaikan fungsi-fungsi wacana yang penting. Sebagai contoh, pemerolehan morfem-ing oleh pembelajar pada *present progressive tense* tidak hanya bermakna pemerolehan fungsi-fungsi morfem yang bervariasi tetapi juga untuk mengindikasikan tindakan yang berlangsung saat ini, yang segera terjadi, yang akan datang, atau yang terjadi berulang kali. Pendekatan formal juga cenderung membentuk konsep seseorang mengenai keseluruhan proses pembelajaran bahasa.<sup>14</sup>

### **2. Analisis Percakapan**

Percakapan merupakan salah satu contoh yang baik dalam komunikasi interaktif dan interpersonal yang alami. Percakapan merupakan usaha yang kooperatif. Aturan-aturan apa sajakah yang mempengaruhi serta menata percakapan? Bagaimana caranya menarik perhatian seseorang? Bagaimana caranya memulai atau memprakarsai pokok pembicaraan? Menyudahi pembicaraan? Menginterupsi, menyela,

---

<sup>14</sup>Jos Daniel Parera, "Perolehan Bahasa ... *op.cit.*, h. 95.

memotong pembicaraan? Mengoreksi, memperbaiki kesalahan atau mencari penjelasan? Pertanyaan-pertanyaan di atas membentuk suatu wilayah ranah kompetensi linguistik yang terus dimiliki oleh setiap penutur bahasa yang dewasa.

Jika seseorang ingin agar produksi linguistik berfungsi dengan baik dan juga bermaksud mencapai tujuan yang diharapkan, maka pendengar atau penyimak harus diberi perhatian. Bila pembicara telah mendapatkan perhatian penyimak, maka tugas selanjutnya adalah mencalonkan topik atau judul pembicaraan. Setelah suatu topik diusulkan maka partisipan dalam suatu percakapan mulai dengan mengembangkan topik, menggunakan konvensi saling berganti menyelesaikan aneka fungsi bahasa. Dalam pengembangan topik seseorang pun menemukan contoh-contoh penjelasan topik, perubahan topik, penghindaran dan penjelasan, atau penginterupsian pembicaraan. Apabila pengembangan topik telah dilakukan, selanjutnya adalah menyudahi topik, menyelesaikan pembicaraan yang merupakan suatu seni yang sulit dikuasai oleh sebagian partisipan, terlebih lagi yang belum berpengalaman.<sup>15</sup>

### 3. Pragmatik, Bahasa dan Jender

Pragmatik menjadi suatu dimensi yang penting dalam menyampaikan dan menginterpretasikan makna. Pragmatik merupakan studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis dan diinterpretasikan oleh pendengar atau pembaca.<sup>16</sup> Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua pada umumnya, dan konteks kompetensi khususnya, dimensi pragmatik masih menjadi isu penting. Hal ini terkait dengan *illocutionary force* (makna yang sebenarnya) yang dapat menjadi rancu karena kurangnya pemahaman akan pragmatik. Kata “I am sorry” memiliki makna pragmatis yang berbeda antara masyarakat Inggris dan Jepang. Di Inggris ekspresi tersebut digunakan untuk meminta maaf,

---

<sup>15</sup> Henry Guntur Tarigan, **Pengajaran Pragmatik**, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 142.

<sup>16</sup> I Dewa Putu Wijana, **Dasar-Dasar Pragmatik**, (Yogyakarta: ANDI, 1996), h. 4.

sedangkan di Jepang ungkapan terima kasih. Jadi, perbedaan kultural berdampak pada konversi pragmatik.<sup>17</sup>

Jender menjadi sub-bahasan pragmatik. Dalam konteks tertentu, perbedaan jenis kelamin berdampak pada bahasa yang digunakan. Perbedaan tersebut dapat terjadi pada tataran kata, frase, intonasi, ekspresi nonverbal, variasi sintaksis dan fonologis.

#### 4. Gaya Bahasa (*Style*) dan Register

Gaya bahasa atau variasi bahasa berdasarkan konteks merupakan hal penting dalam pembahasan kompetensi komunikasi. Faktor-faktor yang umum diperhitungkan dalam gaya bahasa adalah topik pembicaraan, mitra bicara, waktu atau kondisi, dan tujuan komunikasi. Faktor lain adalah tingkat keformalan, dengan urutan sebagai berikut: 1) Oratorikal, 2) deliberatif, 3) konsulatif, 4) kasual, 5) intimate/keakraban. Konsep tersebut dikenal dengan istilah *The Five Clock: frozen, formal, consultative, casual, dan intimate*.<sup>18</sup>

Kategori gaya bahasa selain diterapkan pada wacana lisan dan tulisan, juga termanifestasikan dalam ekspresi verbal dan nonverbal. Dalam kaitannya dengan stratifikasi sosial, gaya bahasa memiliki sub bagian yang disebut register. Satu tingkatan di bawah register adalah jargon atau istilah-istilah khas atau bersifat eksklusif dari kelompok tertentu, umumnya terjadi pada mereka yang berprofesi sama. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, penguasaan *style* dan register menjadi hal yang tidak mudah karena perbedaan yang bersifat kultural.

#### 5. Komunikasi Nonverbal

Dalam berkomunikasi, terkadang informasi lebih banyak disampaikan melalui ekspresi nonverbal daripada ekspresi verbal. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, ekspresi verbal hanya memerlukan satu modalitas panca indera (indera pendengaran), sedangkan ekspresi

---

<sup>17</sup> George Yule, **Pragmatics**, (Oxford: Oxford University Press, 1996), h. 27.

<sup>18</sup>P.W.J. Nababan, **Sosiolinguistik: Suatu Pengantar**, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 22.

nonverbal membutuhkan empat modalitas panca indera. Berikut adalah ragam komunikasi nonverbal.

- a. Kinestik: setiap kultur dan bahasa menggunakan bahasa tubuh atau kinestik dalam menyampaikan suatu informasi. Komunikasi menggunakan kinestik bersifat variatif dari satu kultur ke kultur lainnya. Terkadang kinestik yang berterima di suatu kultur menjadi tidak berterima pada kultur lainnya. Di sisi lain, suatu makna tertentu dikomunikasikan melalui bentuk kinestik yang berbeda. Masyarakat Eropa memiliki bentuk kinestik yang berbeda ketika mengkomunikasikan makna *yes* dari masyarakat Jepang, Punjab.
- b. Kontak mata: dalam budaya Amerika kontak mata dinilai positif. Sebaliknya, di Jepang hal tersebut dianggap sebagai komunikasi nonverbal yang kasar.
- c. Proksemik: kategori berkaitan dengan jarak antara pembicara dan mitra atau lawan bicara. Jarak tersebut turut mempengaruhi komunikasi. Penempatan benda di antara pembicara dan mitra bicara misalnya, di suatu kultur dianggap membantu proses komunikasi, sedangkan di kultur lain dipandang sebagai gangguan.
- d. Artefak: kategori ini berkaitan dengan pengaruh pakaian dan ornament yang dikenakan terhadap proses komunikasi itu sendiri.
- e. Kinestetik: berkenaan dengan bagaimana dan di bagian mana yang pantas disentuh ketika berkomunikasi dengan orang lain.
- f. Dimensi indera penciuman (*olfactory dimensions*): manusia menggunakan penciuman untuk berkomunikasi. Bau keringat dalam satu kebudayaan dapat diterima dengan baik, namun dalam kebudayaan lain merupakan hal yang tidak dapat diterima atau tidak sopan.<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi

---

<sup>19</sup>E. Sadtono, *loc.cit.*

komunikasi oleh pembelajar bahasa sangat diperlukan. Hal ini karena penggunaan bahasa digunakan untuk tujuan komunikatif yang tidak dapat lepas dari pengaruh suatu konteks dan aspek gramatika tentunya.

## **F. Penutup**

Pembahasan mengenai kompetensi komunikatif mencakup dimensi psikologis, sosiokultural, fisikal, dan karakteristik linguistik. Perbedaan kultural seringkali menjadi hambatan dalam kompetensi komunikatif pembelajaran bahasa asing. Pemahaman yang baik dan sikap terbuka terhadap perbedaan tersebut pada gilirannya mampu meningkatkan kompetensi komunikatif pembelajaran bahasa asing. Kesadaran semacam inilah yang kemudian layak dirumuskan dalam pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran.

Terkait dengan pendekatan guna meningkatkan kompetensi komunikatif, para peneliti telah mengembangkan suatu pendekatan yang disebut *communicative language teaching* (CLT) dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran di kelas difokuskan pada semua komponen kemampuan komunikasi, bukan pada kemampuan gramatikal atau linguistik.
2. Teknik pembelajaran yang dikembangkan hendaknya dapat membantu peserta didik pada penggunaan bahasa untuk tujuan yang bermakna. Bentuk bahasa bukan merupakan fokus utama tetapi lebih merupakan aspek kebahasaan yang dapat memungkinkan peserta didik untuk menyempurnakan tujuan tersebut.
3. Kefasihan dan ketepatan dipandang sebagai prinsip yang saling melengkapi dalam teknik komunikasi.
4. Peserta didik harus menggunakan bahasa secara produktif atau reseptif dalam konteks tanpa latihan terlebih dahulu di luar kelas. Tugas-tugas di kelas seharusnya melengkapi peserta didik

dengan keterampilan untuk berkomunikasi dalam konteks tersebut.

Pendekatan komunikatif menekankan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk berkomunikasi dan bagaimana menggunakan bahasa untuk tujuan komunikatif. Jadi, pendekatan ini sangat cocok untuk tujuan komunikasi aktif berbicara. Keempat karakteristik CLT di atas bukan merupakan hal yang gampang bagi pengajar *non-native speaker*. Guru dituntut memiliki kemampuan bahasa sasaran yang “canggih” karena harus dapat mengenali macam-macam ragam bahasa, kapan, di mana, dan kepada siapa ragam tersebut dipakai. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, pemanfaatan teknologi (video, TV, internet, program komputer) tentu akan sangat membantu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azies, Furqanul & Alwasilah, A. Chaedar. 2000. **Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Brown,H. Douglas. 2000.**Principles of Language Learning and Teaching (4<sup>th</sup> ed)**. New York: San Francisco State University.
- Halliday, M.A.K &Hasan, Ruqaya. 1992. **Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial**.Terjemah oleh Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. **Kamus Linguistik**. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1984. **Sosiolinguistik: Suatu Pengantar**. Jakarta: Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. 1986. “Pendekatan Nasional, Fungsional, Fungsional Nasional, Pendekatan Komunikatif, dan Pendekatan Pragmatik” dalam **Linguistik Edukasional**. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_.1986. “Perolehan Bahasa oleh Anak-Anak” dalam **Linguistik Edukasional**. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1986. “Kompetensi Komunikasi”, dalam **Linguistik Edukasional**. Jakarta: Erlangga.
- Sadtono,E. 1992. “Kompetensi Komunikatif: Mau Ke Mana?”, dalam **Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra**, (ed. Muljanto Sumardi). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. **Pengajaran Pragmatik**. Bandung: Angkasa.

Wijana,I Dewa Putu. 1996. **Dasar-Dasar Pragmatik**. Yogyakarta:  
ANDI.

Yule,George. 1996. **Pragmatics**. Oxford: Oxford University Press.